

Strengthening Students' Religious Character Through Religious Practices in Elementary School

[Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan di Sekolah Dasar]

Laurita Nurmila Arinda¹⁾, Muhlasin Amrullah*²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: muhlasin1@umsida.ac.id

Abstract. *This paper describes the strengthening of students' religious character education through religious practices at Al-Islam Plus Krian Elementary School. The research uses qualitative research with a phenomenological approach. The data collection methods used are observation, interviews, and documentation. Data analysis used in the research is data reduction, data presentation, and conclusion. Data validity testing used in the research is triangulation techniques, namely source and technique triangulations. The research results entitled Strengthening Students' Religious Character through Religious Practices in Elementary School, which consist of religious activities, are the 7S culture, praying before and after learning, reciting hadiths and daily prayers, reciting the Quran, reading asmaul husna, istighosah, praying in congregations (duha, zuhur, asar, Friday), tarjamah, tahfidz Al-Qur'an, and PHBI. The impact of religious practices instilled in Al-Islam Plus Krian Elementary School indicates a significant impact for each student, which can increase students' understanding and a better understanding related to the benefits of the positive activities they do and will be applied by them in their daily activities in accordance with the Shariah of Islam.*

Keywords - religious character, religious practices, elementary students

Abstrak. *Artikel ini mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan di SD Al-Islam Plus Krian. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian yang berjudul penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dasar yang terdiri dari kegiatan keagamaan yaitu budaya 7S, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melafadzkan hadist dan doa harian, mengaji, membaca asmaul husna, istighosah, salat berjamaah (duha, zuhur, asar, Jumat), tarjamah, tahfidz Al-Qur'an, dan PHBI. Dampak dari pembiasaan keagamaan yang ditanamkan di SD Al-Islam Plus Krian memberikan dampak yang sangat signifikan bagi setiap siswa, yaitu dapat meningkatkan pemahaman dalam diri siswa dan lebih memahami manfaat dari kegiatan-kegiatan positif yang dilakukannya dan akan diaplikasikan oleh siswa dalam kegiatan kesehariannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.*

Kata Kunci - karakter religius, pembiasaan keagamaan, siswa sekolah dasar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran agar setiap individu menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia [1]. Pendidikan di Indonesia tidak hanya menuntut guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga harus mampu membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang bertujuan untuk mewujudkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik memiliki moral dan sikap positif yang menyatu dalam kepribadiannya.

Karakter adalah apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan [2]. Tiga komponen dasar karakter adalah mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan bertindak secara moral. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk mengarahkan sikap masyarakat pada standar yang berlaku karena kebaikan memiliki esensi sifat yang baik [3]. Karakter memang sudah dimiliki oleh setiap individu, namun tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan diperoleh dari keinginan dan dorongan orang lain. Karakter yang dimiliki oleh individu dapat dipengaruhi oleh berbagai hal positif dan negatif dari kemajuan teknologi dan informasi. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal negatif, perlu adanya penguatan pendidikan karakter.

Program penguatan karakter merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya meningkatkan pendidikan akhlak dan moral [4]. Penguatan karakter sangat relevan dalam mengatasi masalah krisis moral pada siswa. Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan adalah kasus pelecehan seksual terhadap siswa yang dilakukan oleh sesama siswa. Sebagai contoh dari berita Kompas.com oleh David Oliver pada tanggal 20 September 2022 terjadi kasus pelecehan seksual terhadap siswa SD di wilayah Kabupaten Nganjuk. Seorang siswa kelas V berinisial MB (11) mencabuli siswi kelas I SD berinisial MA (7) dimana sebelumnya korban ditendang di bagian kepala hingga pingsan dan kemudian pencabulan terjadi. Mengembangkan karakter religius siswa di sekolah juga dapat membantu mereka tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menjalankan kewajibannya sesuai dengan agama yang dianutnya.

Salah satu karakter utama yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini untuk mencegah terjadinya permasalahan yang merusak moral anak bangsa adalah karakter religius. Nilai karakter religius meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan sekitar yang ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan-Nya. Karakter religius sangat penting karena dapat mempengaruhi karakter-karakter lainnya dan menjadi landasan bagi manusia dalam berperilaku. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain [5]. Penguatan karakter diimplementasikan di tingkat sekolah dasar dan berlanjut ke tingkat sekolah menengah agar nilai-nilai karakter siswa di Indonesia dapat diperkuat. Melalui penguatan karakter religius, diharapkan berbagai permasalahan krisis moral pada siswa dapat teratasi secara bertahap.

Penguatan karakter religius dapat diterapkan dengan berbasiskan budaya sekolah yang akan membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik dan positif. Budaya sekolah merupakan ciri khas suatu sekolah yang dikenali melalui sikap, kebiasaan, dan perilaku yang ditampilkan oleh seluruh warga sekolah [6]. Proses penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah dapat dilaksanakan dengan berbagai metode dan strategi. Setiap sekolah memiliki cara tersendiri dalam mengimplementasikannya yang disesuaikan dengan kebijakan sekolah. Namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter yang baik pada peserta didik [7]. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah melalui pembiasaan, terutama dalam upaya menanamkan prinsip-prinsip religius pada siswa.

Pembiasaan merupakan strategi pengajaran yang membiasakan siswa dengan kegiatan-kegiatan positif sehingga kesehariannya akan mencerminkan tindakan atau hal-hal tersebut [8]. Metode pembiasaan dapat membantu siswa menjadi pribadi yang sopan dan santun, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Untuk mengembangkan kepribadian siswa, sangat penting untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan pertumbuhan jiwa mereka. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan sikap-sikap tertentu yang lama kelamaan akan menjadi semakin kuat dan jelas, dan pada akhirnya akan tetap stabil karena telah tertanam dalam kepribadiannya.

Metode pembiasaan keagamaan secara perlahan menjadi bagian dari budaya unik sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pembiasaan, yaitu membantu siswa dengan sengaja mempraktikkan dan melaksanakan secara teratur hal-hal yang bermanfaat yang telah mereka pelajari sehingga mereka terbiasa. Siswa akan selalu mengembangkan dan mempertahankan kebiasaan yang diulang-ulang setiap hari, sehingga mudah bagi mereka untuk melakukannya tanpa disuruh. Karena perilaku yang diulang-ulang akan memberikan efek yang menguntungkan bagi siswa, mereka akan mengembangkan budaya sekolah yang mudah diterapkan dan dapat membantu mereka mengembangkan karakter yang dibutuhkan. Setiap orang yang berada di lingkungan sekolah harus menerapkan dan menjaga budaya sekolah yang diinginkan [9]. Contoh kebiasaan yang dilakukan oleh siswa, seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menghafal surah-surah pendek, salat berjamaah, dan berbicara sopan baik kepada guru maupun teman sebaya.

Penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan". Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan di MI Negeri 2 Bandar Kidul, yang meliputi doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan salat duha dan zuhur berjamaah, pembacaan juz 'amma, asmaul husna, istighosah, infaq, pembiasaan 5S, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan kegiatan peringatan hari besar Islam [10]. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian. Penelitian tersebut dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Nuraeni dan Erna Labudasari yang berjudul "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah". Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa sebesar 29,2%. Budaya religius yang sudah ditanamkan di sekolah antara lain membaca doa bersama di kelas, membaca surah-surah pendek dalam Al-Qur'an, dan salat berjamaah. Lingkungan sekolah tentunya dapat memberikan dampak yang baik bagi sikap religius siswa, karena

pelaksanaannya dilakukan secara terus-menerus [11]. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan di SD Al-Islam Plus Krian pada bulan November 2022 menyatakan bahwa di SD Al-Islam Plus Krian pelaksanaan penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan lain-lain yang dilakukan secara terprogram. Hal ini yang menjadi dasar dilakukannya penelitian terkait penguatan karakter melalui pembiasaan keagamaan sehingga dapat membentuk karakter religius pada siswa. Dari pemaparan latar belakang dan hasil, maka penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dasar; (2) Bagaimana kendala dalam penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dasar; (3) Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dasar; (2) Mengetahui kendala dalam penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dasar; (3) Mengetahui solusi dalam mengatasi kendala dalam penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dasar.

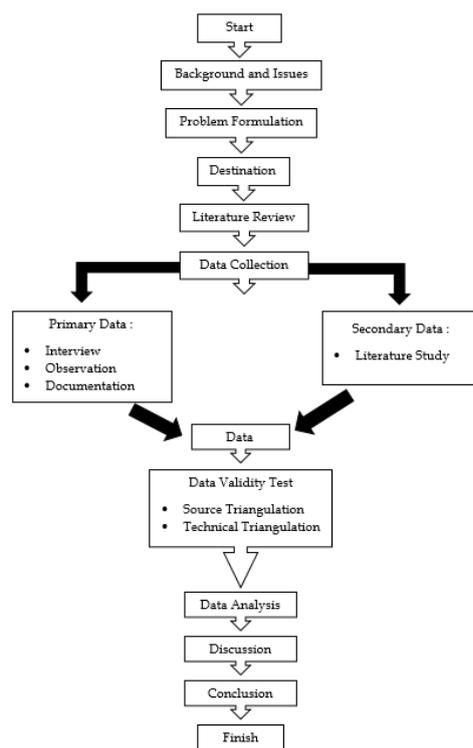
II. METODE

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berusaha menjelaskan dan menangkap suatu makna berupa konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa orang mengenai nilai, kepercayaan, norma, simbol, bahasa, dan praktik-praktik rutinitas keseharian [12]. Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Penelitian ini dilakukan di SD Al-Islam Plus Krian, Kabupaten Sidoarjo. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas IV. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV di SD Al-Islam Plus Krian. Sedangkan sumber data sekunder peneliti berasal dari sumber-sumber yang sudah ada seperti foto-foto kegiatan, catatan-catatan dan berkas-berkas yang terkait. Objek dalam penelitian ini adalah penguatan karakter religius.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi, yaitu peneliti mengadakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap sesuatu yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang kondisi sekolah, pelaksanaan pembiasaan religius dalam upaya menumbuhkan karakter religius siswa dan perilaku siswa di sekolah; (2) Wawancara, yaitu metode penelitian dengan menggunakan dialog antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data, dapat dilakukan secara langsung, tidak langsung, maupun melalui media tertentu. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembiasaan keagamaan karakter religius siswa, kendala dan solusi dalam mengatasinya. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas IV untuk mengetahui respon mereka terhadap pembiasaan keagamaan dan sejauh mana siswa telah melaksanakan pembiasaan keagamaan di sekolah; (3) Metode dokumentasi, dapat dilakukan dengan cara mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dalam bentuk catatan atau buku [13].

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya; (2) Penyajian data, yaitu menyusun informasi melalui teks yang bersifat naratif; (3) Penarikan kesimpulan, yaitu akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Namun bisa jadi tidak, mengingat dalam penelitian kualitatif, kerangka masalah akan berubah setelah peneliti berada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang ketika diamati lebih lanjut menjadi jelas [14].

Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Triangulasi sumber, yaitu proses pengumpulan informasi dari beberapa sumber, seperti dokumen, arsip, observasi, dan wawancara dengan berbagai subjek yang tentunya memiliki sudut pandang yang berbeda-beda; (2) Triangulasi teknik, yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda-beda. Misalnya, data yang dikumpulkan melalui wawancara kemudian diverifikasi melalui dokumentasi, survei, atau observasi. Jika hasil dari ketiga metode tersebut tidak konsisten, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada subjek atau pihak lain untuk menentukan hasil mana yang diterima kebenarannya [15].



Gambar 1. Bagan Alur Metode Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data yang diperoleh antara lain: 1) Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 2) Hasil wawancara dengan guru kelas IV, 3) Hasil observasi, dan 4) Hasil dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bentuk-bentuk penguatan pendidikan karakter religius siswa di SD Al-Islam Plus Krian melalui beberapa program pembiasaan religius yaitu, budaya 7S, berdoa sebelum dan sesudah belajar, hafalan hadist dan doa sehari-hari, tadarus Al-Qur'an, hafalan asmaul husna, istighosah, salat berjama'ah, tarjamah bacaan salat dan surah-surah pendek, tahfidz Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam.

Budaya 7S merupakan pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, dan syukur pada diri siswa. Berdoa sebelum dan sesudah belajar merupakan pembiasaan yang bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa bahwa sebelum memulai sesuatu harus berdoa, termasuk belajar. Melafalkan hadist dan doa sehari-hari merupakan pembiasaan yang bertujuan agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an merupakan pembiasaan yang bertujuan agar siswa mudah dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Membaca asmaul husna merupakan pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada diri siswa. Istighosah merupakan pembiasaan yang bertujuan untuk meminta pertolongan dan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salat berjamaah (salat duha, salat zuhur, salat asar, dan salat Jumat) merupakan pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk sikap tanggung jawab siswa dalam melaksanakan ibadah salat tepat waktu. Tarjamah bacaan salat dan surah-surah pendek merupakan kegiatan spontan yang bertujuan agar siswa memahami makna salat.

Sebagian besar program-program tersebut rutin dilaksanakan oleh siswa dan guru SD Al-Islam Plus Krian. Kebiasaan-kebiasaan rutin tersebut dapat membentuk karakter siswa, terutama karakter religius dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Pembiasaan merupakan cara membiasakan perilaku positif secara berulang-ulang yang nantinya akan tertanam dalam diri setiap individu yang akan membantunya dalam mengatasi masalah dalam kehidupan. Pelaksanaan pembiasaan di SD Al-Islam Plus Krian dilakukan secara terprogram. Mengembangkan kebiasaan yang baik membutuhkan banyak waktu dan usaha. Namun juga sulit untuk mengubah kebiasaan yang sudah tertanam dalam

kepribadian seseorang. Pembiasaan merupakan metode pengajaran yang sangat penting dalam Islam yang bertujuan agar siswa dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan Ajaran Islam [16].

Tujuan sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan adalah untuk mewujudkan lulusan yang berakhlakul karimah, berperilaku santun dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sekolah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembiasaan dalam rangka membentuk karakter siswa dengan melakukan pembiasaan yang dinamis. Berbagai macam pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan karakter religius siswa adalah sebagai berikut:

1. Budaya 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sabar, dan Syukur). Kebiasaan ini dilakukan oleh para guru setiap pagi di depan gerbang untuk menyambut para siswa yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri dan mengenal satu sama lain. Sekolah juga mensosialisasikan budaya 7S dengan membuat poster atau sejenisnya yang ditempel di setiap kelas.



Gambar 2. Poster Budaya 7S

2. Berdoa sebelum dan sesudah belajar. Pembacaan doa di SD Al-Islam Plus Krian dilakukan secara bersama-sama beserta artinya. Sebelum itu, guru melakukan stimulus berupa tebak-tebakan perkalian, hadist yang sudah dihafalkan atau doa-doa harian beserta artinya. Allah Maha Pemberi dan Maha Pembebas, sebagai hamba-Nya harus selalu berdoa sebelum memulai sesuatu, terutama ketika siswa sudah siap untuk memulai pelajaran. Sebagai manusia, kita hanya bisa meminta melalui doa dan berusaha melalui belajar.



Gambar 3. Berdoa Sebelum Kegiatan Belajar

3. Pembacaan hadist dan doa harian. Hadist yang dibacakan antara lain hadist sebaik-baik manusia, hadist takut kepada Allah, hadist bahaya mencintai dunia, dan hadist surga di bawah telapak kaki ibu. Untuk doa sehari-hari seperti doa masuk dan keluar masjid, doa meminta pertolongan, doa sebelum dan sesudah makan, dan doa ketika lupa membaca basmalah di awal.



Gambar 4. Kegiatan Membaca Hadist dan Doa Harian

4. Mengaji. Pembiasaan ini dilakukan setelah membaca doa sebelum belajar, yaitu pada pukul 08.00-09.00, di mana para siswa dikategorikan sesuai dengan jilid atau kelompok hafalan masing-masing. Bagi siswa yang sudah mencapai tahap Al-Qur'an, ada tes kelancaran membaca yang nantinya mereka akan melaksanakan munaqosah. Pembiasaan ini diharapkan dapat membuat siswa mudah dalam membaca dan menghafal surah-surah yang akan dibaca pada saat salat. Selain di sekolah, beberapa siswa juga mengikuti kegiatan mengaji di sekitar tempat tinggalnya seperti TPQ.



Gambar 5. Kegiatan Mengaji

5. Membaca asmaul husna. Pembiasaan ini termasuk dalam kegiatan apel pagi yang hanya dilakukan setiap hari Selasa dan Rabu. Pembacaan asmaul husna dilakukan bersamaan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mars SD Al-Islam Plus Krian. Pembacaan asmaul husna merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter yang baik pada diri siswa. Misalnya, ketika menghadapi masalah, siswa dapat mengamalkan asmaul husna As Shabuur yang berarti sabar.
6. Istighosah. Istighosah adalah kegiatan doa bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Segala keinginan manusia akan dikabulkan oleh pencipta alam semesta jika selalu berada di dekat-Nya [17]. Pembiasaan ini dilakukan pada hari Kamis dan bertempat di gazebo sekolah. Dipimpin oleh tim keagamaan sekolah yaitu guru atau ustadz.
7. Salat duha berjamaah. Pembiasaan ini dilakukan sebelum mengaji pada pukul 07.30-08.00 yang dilaksanakan secara berjamaah setiap hari dari Senin sampai Jumat di kelas masing-masing. Bacaan doa dan wirid dalam salat duha dibacakan dengan suara keras yang bertujuan untuk meminimalisir siswa untuk bercanda dalam salat. Selain itu, agar guru tidak kecolongan jika ada siswa yang tidak membaca bacaan tersebut. Bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru adalah mengawasi siswa dengan cara membimbing jika ada gerakan yang kurang tepat. Imam dalam salat duha adalah siswa itu sendiri, yang mana sudah ada jadwalnya di setiap kelas.



Gambar 6. Kegiatan Salat Duha Berjamaah

8. Salat zuhur dan asar berjamaah. Kebiasaan ini dilakukan setiap hari Senin hingga Kamis. Berbeda dengan salat duha, bacaan salat zuhur dan asar tidak dilafalkan karena jumlah rakaatnya yang banyak, yang jika dilafalkan akan membutuhkan waktu yang lama. Salat zuhur dan asar diimami oleh siswa sesuai dengan jadwal kelasnya, namun terkadang juga diimami oleh guru. Salat berjamaah selalu dijadwalkan tepat waktu yang akan membantu siswa belajar mengatur waktu secara efektif.
9. Salat Jumat. Pembiasaan ini hanya dilakukan oleh kelas IV, V, dan VI yang dilaksanakan di masjid SMK Yapalis Krian yang diimami oleh guru. Salat Jumat adalah salat yang diwajibkan bagi kaum laki-laki secara berjamaah pada hari Jumat sekaligus sebagai pengganti salat zuhur. Sebagaimana dalam hadist yang

diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa: "Salat Jumat itu wajib atas setiap muslim secara berjamaah kecuali empat orang: hamba sahaya, wanita, anak kecil, dan orang sakit." (HR. Abu Daud) [18].

10. Tarjamah bacaan salat dan surah-surah pendek. Tarjamah bacaan salat hanya dilakukan oleh kelas I dan II secara spontanitas sebelum salat zuhur agar siswa mengetahui arti dari bacaan salat tersebut. Namun untuk kelas IV difokuskan pada hafalan surah-surah pendek.
11. Tahfidz Al-Qur'an. Tahfidz adalah kegiatan membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang. Ada banyak sifat yang dapat digunakan ketika belajar menghafal Al-Qur'an, antara lain: tekun, ulet, telaten, sabar, istiqomah, kerja keras, dan disiplin [19]. Setiap kelas di SD Al-Islam Plus Krian memiliki target di setiap semesternya. Seperti pada kelas IV B, target tahfidz pada semester 2, yaitu surah Al-Muthaffifin, Al-Infithor, At-Takwir, 'Abasa, An-Nazi'at, dan An-Naba'.
12. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). PHBI di SD Al-Islam Plus Krian dilaksanakan pada saat peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid nabi, isra' mi'raj dan 10 muharam. Pada kegiatan isra' mi'raj, sekolah mengadakan lomba tahfidz yang bertujuan untuk memotivasi siswa bahwa dengan memiliki hafalan surah-surah tidak akan sia-sia, serta lomba bazar dan tausiah dari kepala sekolah. Untuk kegiatan 10 muharram, sekolah mengadakan santunan anak yatim dengan mengambil siswa-siswi di lingkungan sekolah itu sendiri.

Guru memiliki peran penting dalam menerapkan pembiasaan di sekolah. Pembentukan karakter religius dapat diwujudkan melalui kegiatan yang berbeda untuk setiap dimensi, misalnya pada dimensi ibadah yaitu dengan pembiasaan salat berjamaah [20]. Di SD Al-Islam Plus Krian, guru mengajak siswa untuk melakukan segala sesuatu dengan penuh rasa syukur, ikhlas, dan sabar serta selalu sering mempraktikkan di depan teman-temannya dengan menjadi imam salat. Dalam pembiasaan ibadah, guru berperan dengan mengajak siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab, terutama dalam hal salat.

Pembiasaan ibadah di SD Al-Islam Plus Krian memiliki penilaian yang akan diujikan dan hasilnya dituliskan di rapor keagamaan siswa. Materi yang diujikan meliputi: (1) Tahfidz, terdiri dari surah Al-Fajr, Al-Ghosyiyah, Al-A'laa, At-Thariq, Al-Buruj, dan lain-lain dimana juz 30 harus sudah khatam; (2) Tarjamah, terdiri dari surah Asy-Syams, Al-Balad, Al-Fajr, dan lain-lain; (3) Ibadah Qouliyah, terdiri dari hadits manusia terbaik (1 dan 2), hadits takut kepada Allah SWT, mahfudzot "Aadabu-I-mar-i", do'a masuk dan keluar masjid; (4) Ibadah amaliyah, terdiri dari tayamum dan bersuci (thaharah).

NO.	MATERI UJIAN	URAIAN MATERI	Nilai	Nilai Rata-Rata
1	TAHFIDZ	Q.S. Al-Fajr	80	85
		Q.S. Al-Ghosyiyah	85	
		Q.S. Al-A'laa	85	
		Q.S. At-Thariq	85	
		Q.S. Al-Buruj	85	
2	TARJAMAH	Q.S. Asy-Syams	75	75
		Q.S. Al-Balad	75	
		Q.S. Al-Fajr	75	
		Q.S. Al-Buruj	75	
		Q.S. At-Thariq	75	
3	IBADAH QOULIYAH	Hadits Manusia Terbaik (1)	85	85
		Hadits Manusia Terbaik (2)	85	
4	IBADAH AMALIYAH	Do'a Masuk Masjid	85	85
		Do'a Keluar Masjid	85	
		Tayamum	85	
		Bersuci (Thaharah)	85	
		Majlis (Thaharah)	85	

Gambar 7. Rapor Keagamaan Siswa

Dalam upaya membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, yaitu: (1) Kurangnya dukungan orang tua di rumah. Orang tua dan sekolah memiliki peran dalam membentuk karakter religius siswa. Sekolah ingin menanamkan akhlak mulia, rajin beribadah, dan kejujuran, namun jika tidak diimbangi di rumah maka tidak akan berjalan dengan baik. Meskipun sekolah menyediakan buku penghubung yang berisi kegiatan siswa di sekolah, salah satunya ibadah, namun masih ada beberapa siswa yang tidak beribadah karena orang tua tidak menyuruh atau memerintahkan anaknya; (2) Karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik masing-masing, ada yang cepat dan ada yang lambat. Dalam kegiatan mengaji, tidak semua siswa lancar dan memahami bacaan. Akibatnya, guru harus menyusun strategi pelaksanaan yang terbaik; (3) Kegiatan belum 100% efektif. Kegiatan dinyatakan efektif sekitar 90%. Penyebab tidak efektifnya kegiatan adalah ketika ada guru yang tidak hadir, yang berarti seharusnya siswa mengaji di kelompoknya tetapi dilaksanakan di kelas masing-masing.

Solusi untuk mengatasi kendala dalam penguatan karakter religius adalah sekolah melakukan *home visit*. Pada semester 1, guru melakukan kunjungan ke rumah siswa sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Guru akan menanyakan bagaimana keadaan siswa di rumah karena kebanyakan karakter siswa di sekolah dan di rumah

berbeda. Misalnya, ketika di sekolah siswa mendengarkan penjelasan guru tetapi jika di rumah siswa akan berteriak dan tidak mendengarkan orang tuanya. Oleh karena itu, kunjungan rumah dilakukan untuk mendongkrak kegiatan-kegiatan yang ada di buku penghubung agar benar-benar dilakukan. Guru akan menanyakan semua aspek yang ada di buku penghubung seperti aspek spiritual atau ibadah dan aspek sosial yang meliputi salat lima waktu, mengaji, berbakti kepada orang tua, dan lain-lain. Kemudian aspek kemandirian seperti belajar tanpa diingatkan, membantu pekerjaan di rumah, menaruh baju dan sepatu pada tempatnya, dan lain-lain.

Gambar 8. Buku Penghubung Siswa

Setelah dilakukan *home visit*, guru dapat mengetahui permasalahan yang ada dan solusi untuk mengatasinya. Pemberian solusi atau pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru kelas yaitu dengan memberikan bimbingan secara personal antara guru dan siswa yang bersangkutan. Jika siswa tersebut sudah beberapa kali melakukan kesalahan, maka guru akan memberikan *punishment*, misalnya jika siswa tersebut tidak melaksanakan salat subuh di rumah, maka di sekolah setelah melaksanakan salat dhuha, siswa tersebut melanjutkan dengan melaksanakan salat subuh. Tujuannya adalah untuk memberikan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangnya lagi.

Dampak yang terjadi pada program pembiasaan yang rutin dilakukan setiap hari dan mendapat dukungan dari guru dan orang tua akan memperkuat penguatan karakter religius pada siswa. Dari hasil penelitian, dampak dari program pembiasaan religius yang diterapkan di SD Al-Islam Plus Krian adalah siswa menjadi lebih tepat waktu dan semangat dalam melaksanakan salat dan mengaji. Kegiatan pembiasaan ini dapat meningkatkan karakter religius siswa, dimana siswa akan terbiasa melaksanakan kewajibannya tanpa diperingatkan. Apabila siswa lalai, maka akan ada hukuman yang harus dijalankan, yang akan memberikan efek jera kepada siswa sehingga tidak mengulangnya lagi.

Dampak dari pembiasaan religius yang ditanamkan di SD Al-Islam Plus Krian memberikan dampak yang sangat signifikan bagi setiap siswa, yaitu dapat meningkatkan pemahaman dalam diri siswa dan lebih memahami manfaat dari kegiatan-kegiatan positif yang mereka lakukan seperti salat, mengaji, istighosah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, dan lain-lain, kemudian akan diaplikasikan dalam kegiatan keseharian mereka yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan keagamaan di sekolah dasar, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di SD Al-Islam Plus Krian dilakukan secara terprogram, yaitu: (1) Budaya 7S; (2) Berdoa sebelum dan sesudah belajar; (3) Hafalan hadist dan doa sehari-hari; (4) Mengaji; (5) Hafalan asmaul husna; (6) Istighosah; (7) Salat dhuha berjamaah; (8) Salat zuhur dan asar berjamaah; (9) Salat jumat; (10) Tarjamah bacaan salat dan surah-surah pendek; (11) Tahfidz; (12) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kendala dalam penguatan karakter religius siswa adalah kurangnya dukungan orang tua di rumah dan karakteristik siswa. Solusi dalam mengatasi kendala penguatan karakter religius siswa adalah dengan melakukan *home visit*. Tujuannya agar guru dapat mengetahui karakter siswa ketika di rumah. Karena kebanyakan karakter siswa di sekolah dan di rumah berbeda. Selain itu, guru kelas juga akan melakukan bimbingan secara personal antara guru dengan siswa yang bersangkutan. Jika siswa tersebut sudah beberapa kali melakukan pelanggaran, maka guru akan memberikan hukuman yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa tersebut. Dampak dari pembiasaan keagamaan yang ditanamkan di SD Al-Islam Plus Krian memberikan dampak yang sangat signifikan bagi setiap siswa, yaitu dapat meningkatkan pemahaman dalam diri

siswa dan lebih memahami manfaat dari kegiatan positif yang dilakukannya dan akan diterapkan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini memberikan rekomendasi agar pihak sekolah dan orang tua saling bertemu dan berdiskusi. Karena penting adanya keseimbangan dalam pelaksanaan penguatan karakter religius antara guru dan orang tua, agar karakter religius pada anak juga dapat tertanam di rumah dan lingkungan sekitarnya.

REFERENSI

- [1] M. Shinta and S. Q. Ain, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 4045–4052, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i5.1507.
- [2] D. Rahmawati and Muhroji, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, p. 5791, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3140.
- [3] R. S. P. Fauziah, N. Maryani, and R. W. Wulandari, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah," *Tadbir Muwahhid*, vol. 5, no. 1, p. 93, 2021, doi: 10.30997/jtm.v5i1.3512.
- [4] H. U. Fauziah, E. Suhartono, and P. Pudjantoro, "Implementasi penguatan pendidikan karakter religius," *J. Integr. dan Harmon. Inov. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 4, p. 437, 2021, doi: 10.17977/um063v1i4p437-445.
- [5] Kemdikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. 2019. [Online]. Available: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpromo=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- [6] N. Y. Johannes, S. P. Ritiauw, and H. Abidin, "IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NEGERI 19 AMBON," *Pedagog. J. Pedagog. dan Din. Pendidik.*, vol. 8, no. 1, p. 14, 2020, doi: 10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23.
- [7] M. W. Kurniawan, "PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH 4 BATU," *Elem. Sch.* 8, vol. 8, no. 2, pp. 296–297, 2021.
- [8] N. Ayni, R. N. Azizah, and R. A. Pribadi, "Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin," *J. Pendidik. dan Kewirausahaan*, vol. 10, no. 1, p. 269, 2022, doi: 10.47668/pkwu.v10i1.353.
- [9] V. Angdreani, I. Warsah, and A. Karolina, "Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong," *At-Ta'lim J. Iain Bengkulu*, vol. 19, no. 1, p. 3, 2020.
- [10] R. Nurbaiti, S. Alwy, and I. Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *eL Bidayah J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 55–66, 2020, doi: 10.33367/jiee.v2i1.995.
- [11] I. Nuraeni and E. Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah," *DWIJA CENDEKIA J. Ris. Pedagog.*, vol. 5, no. 1, p. 130, 2021, doi: 10.20961/jdc.v5i1.51593.
- [12] F. Hardiansyah and Mas'odi, "IMPLEMENTASI NILAI RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH: STUDI FENOMENOLOGI," *Autentik J. Pengemb. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 16, 2020, doi: 10.36379/autentik.v4i1.49.
- [13] M. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *J. Prakarsa Paedagog.*, vol. 2, no. 1, p. 27, 2019.
- [14] M. Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, vol. 53, no. 9. 2019. [Online]. Available: <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf>
- [15] N. N. A, W. kta Suwilawati, and F. Sari, "ANALISIS PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER RELEGIUS DI SDN 15 KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA," *JuDha_PGSD J. Dharma PGSD*, vol. 1, no. 4, p. 32, 2020.
- [16] L. D. M. Syaroh and Z. M. Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indones. J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 63–82, 2020, doi: 10.33367/ijies.v3i1.1224.
- [17] J. Amaliya Nasucha and Rina, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Tabyin J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 02, pp. 7–23, 2021, doi: 10.52166/tabyin.v3i02.144.
- [18] A. Saputra, L. Hakim, and Zulfikri, "Pemahaman Dan Implementasi Hadis Tentang Shalat Jum'at Masjid Raya Darul Ma'ruf Batang Kabung Ganting Kota Padang," *J. Ulunnuha*, vol. 10, no. 1, p. 124, 2021.
- [19] H. Hariyatmi *et al.*, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Munaqosah Tahfidzul Qur'an di MIM Kerten Banyudono, Boyolali," *Bul. KKN Pendidik.*, vol. 1, no. 2, p. 51, 2019, doi: 10.23917/bkknndik.v1i2.10766.
- [20] D. Sulistiyorini and Y. Nurfalah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama'ah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri," *Indones. J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 40–49, 2019, doi: 10.33367/ijies.v2i1.834.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.